

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan nasional, pendidikan yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Pendidikan selalu mengalami pembaharuan dalam rangka mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan dan metode mengajar yang efektif dan efisien. Upaya tersebut antara lain peningkatan sarana prasarana, peningkatan mutu para pendidik dan peserta didik serta perubahan dan perbaikan kurikulum.

pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak bagi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Maju

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 2

dan mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa. Karena fungsi dan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, maka sistem pendidikan harus baik, dari sistem pendidikan yang baik itulah dihasilkan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dihasilkan melalui proses pembelajaran. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 disebutkan “standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran.”<sup>3</sup>

Pendidikan yang mau mendukung pembangunan di masa mendatang yang mampu mengembangkan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu memecahkan problema pendidikan yang dihadapinya. Pendidikan harus

---

<sup>2</sup> Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003* (Sinar Grafika Offset, 2003), h.2

<sup>3</sup> *Badan Standar Nasional Pendidikan, Tahun 2007*

menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, oleh karena itu yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al Mujadilah :11

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة : ١١)

Artinya:”Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Mujadilah: 11).<sup>4</sup>

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsir Al Misbah, menyatakan

bahwa:

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 543

“Allah akan meningkatkan derajat orang yang berilmu, tidak hanya cukup dengan ilmu saja, namun orang yang ditinggikan derajatnya itu adalah orang yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengeahuannya. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, melainkan ilmu apapun yang bermanfaat”.<sup>5</sup>

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis mengadakan pra survey pada tanggal 8 Januari 2018 di MTsN 5 Padang tentang hasil belajar akidah akhlak peserta didik kelas VII MTsN 5 Padang tahun ajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil pra survey tersebut tergambar bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak rendah, hal ini disebabkan karena banyaknya peserta didik yang memandang pelajaran akidah akhlak kurang menarik, peserta didik sering bermain, berbicara dan tidur pada jam pelajaran berlangsung, metode pembelajaran yang digunakan masih klasik.

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang relevan dengan materi, media dan keadaan peserta didik akan menunjang keberhasilan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Begitu pula sebaliknya apabila pendidik tidak pandai dalam menyusun metode kreatif dan efektif akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, beginilah fenomena yang sering penulis lihat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi penulis lakukan terlihat peserta didik

---

<sup>5</sup> Quraish, Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h.79

menganggap bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang membosankan dan membuat mengantuk, hal ini disebabkan karena metode yang dipakai pendidik adalah metode yang monoton, penggunaan metode monoton membuat peserta didik merasakan kebosanan karena tidak adanya variasi dalam proses pembelajaran, hal ini berdampak dalam proses belajar mengajar. Penggunaan metode ceramah yang dilakukan secara monoton membuat peserta didik tidak mendengarkan materi yang dijelaskan pendidik, mereka beranggapan bahwa mereka bisa memahami tanpa mendengarkan apa yang disampaikan. Kebosanan dalam belajar membuat peserta didik tidak tertarik untuk mendengarkan materi yang diberikan, mereka lebih tertarik untuk berbicara dengan teman sebangku, hal ini membuat proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan kondusif. Banyaknya peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku akan mengakibatkan suara pendidik yang menjelaskan materi menjadi tidak terdengar, hal ini juga memberikan dampak negatif kepada peserta didik yang sedang berkonsentrasi mengikuti proses belajar mengajar, sehingga peserta didik itu juga tidak tidak mendengarkan apa yang dijelaskan pendidik karena suara pendidik tidak lagi terdengar jelas dan konsentrasinya untuk mengikuti proses belajar mengajar sudah terganggu dengan banyaknya aktifitas peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku.

Selain memilih menghilangkan kebosanan dengan berbicara ada juga sebagian kecil dari peserta didik yang memilih tidur ketika pendidik menjelaskan materi. Apabila suasana kelas sudah tidak kondusif lagi, kebosanan pada mendengarkan materi akan menyebabkan mata mengantuk sehingga sebagian kecil dari mereka memilih untuk tidur.

Pada saat proses belajar mengajar banyak juga diantara peserta didik yang keluar masuk, mereka mengatasnamakan izin ke toilet pada nyata nya lebih banyak yang pergi ke kantin atau yang bersendagurau dengan teman-temannya. Ketika jam pelajaran sudah hampir habis mereka baru kembali ke kelas untuk mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik yang seperti ini tidak memahami terhadap materi yang telah dijelaskan oleh pendidik.

Pada saat kegiatan penutup, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, namun kebanyakan dari mereka hanya memilih diam seolah-olah mengerti dengan materi yang telah disampaikan. Apabila diuji oleh pendidik tentang materi yang telah dijelaskan tadi mereka tidak dapat menjawab dengan sempurna, bahkan ada yang tidak bisa menjawab sama sekali. Hal ini disebabkan karena ketika ada peserta didik yang bertanya kepada pendidik, teman-temannya yang lain malah meledek pertanyaan tersebut. Sehingga mempengaruhi mentalnya dalam bertanya dan peserta didik tersebut

tidak mau lagi bertanya kepada pendidik karena sudah merasa jera dan malu kepada teman-temannya yang lain.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang terjadi di atas membuat peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar dan mengatakan bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan pembelajaran yang membosankan, sehingga dengan hal ini tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Januari 2018 dengan Ibu Eviniarti, S.Pd.I yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa Banyaknya peserta didik yang memandang pelajaran akidah akhlak sebagai pelajaran yang kurang menarik, Peserta didik sering bermain, berbicara, tidur pada jam pelajaran berlangsung, dan Metode pembelajaran yang diberikan secara klasik (ceramah dan tanya jawab)<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di MTsN 5 Padang dapat dilihat dokumenasi hasil belajar peserta didik pada mid semester, mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII tahun ajaran 2017/2018 seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Eviniarti S.Pd, tanggal 16 Januari 2018 di MTs.N 05 Padang.

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai MID Peserta Didik Kelas VII Semester I**  
**MTsN 05 Padang Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan			
			Nilai < 75		Nilai $\geq$ 75	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	VII <sup>1</sup>	33	19	57,58	14	42,42
2	VII <sup>2</sup>	31	17	54,84	14	45,16
3	VII <sup>3</sup>	32	16	50	16	50
4	VII <sup>4</sup>	33	18	54,54	15	45,46
5	VII <sup>5</sup>	32	17	53,12	15	46,88
6	VII <sup>6</sup>	34	16	47,06	18	52,94
7	VII <sup>7</sup>	30	16	53,34	14	46,66
8	VII <sup>8</sup>	30	15	50	15	50
9	VII <sup>9</sup>	23	14	60,86	9	39,14

**Sumber: Guru akidah akhlak kelas VII MTsN 5 Padang**

Berdasarkan tabel 1.1 di atas peserta didik yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 75 ada sebanyak 148 peserta didik dari 278 peserta didik atau sebanyak 53,24%. Sedangkan 46,76% atau sebanyak 130 peserta didik dari 278 peserta didik belum mencapai KKM. Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VII semester ganjil MTsN 05 Padang tahun ajaran 2017/2018 relatif rendah.

Dilihat dari permasalahan yang terjadi, pendidik harus menentukan metode, teknik, dan cara serta alat yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diajarkan sampai pada peserta didik dan tujuan



pembelajaran dapat tercapai. Diantara hal yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengajar adalah pemilihan dan penggunaan metode yang tepat yang dapat mengaktifkan peserta didik.

Berkaitan dengan permasalahan maka menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) ini akan menjadi efektif dan diharapkan mampu mengatasi persoalan dalam pembelajaran akidah akhlak sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘horee!!’ atau yel-yel lainnya yang disukai. Model ini berusaha menguji pemahaman peserta didik dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Peserta didik atau kelompok yang memberi jawaban yang benar harus langsung berteriak ‘horee!!’ atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Metode ini juga membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu- isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 229-230

Berdasarkan permasalahan yang penulis paparkan di atas, penulis telah melakukan penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Pada pelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Padang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya nilai pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII
2. Peserta didik menganggap pelajaran akidah akhlak sebagai pelajaran yang membosankan apalagi penyampaiannya dengan metode ceramah
3. Sebagian besar peserta didik ada keluar masuk saat jam pelajaran, berbicara dengan teman sebangkunya bahkan ada yang tertidur.
4. Peserta didik lebih tertarik berbincang dengan temannya daripada fokus terhadap pelajaran.
5. Kurangnya variasi model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah “Apakah hasil belajar akidah akhlak Peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* akan

lebih baik daripada pembelajaran yang menggunakan model konvensional pada kelas VII Di MTsN 05 Padang Tahun Ajaran 2017/2018?.”

#### **D. Batasan Masalah**

Agar permasalahan tidak meluas penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* pada pelajaran akidah akhlak.?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model konvensional pada pelajaran akidah akhlak?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dengan model konvensional pada pelajaran akidah akhlak ?

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara operasional penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* pada pelajaran akidah akhlak.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pelajaran akidah akhlak.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dengan model konvensional pada pelajaran akidah akhlak.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Pada pelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Padang. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengimplementasikan pengetahuan mengenai penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*.

#### **b. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* untuk melihat hasil belajar akidah akhlak, sehingga peserta didik dapat aktif dan kreatif di kelas.

c. Bagi Peserta

Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak di kelas menjadi lebih aktif dan kreatif sehingga akan membantu peningkatan proses belajar peserta didik.

d. Bagi Sekolah

Peningkatan hasil belajar akidah akhlak peserta didik secara langsung akan mempengaruhi proses aktivitas belajar dan apabila proses belajar di kelas menjadi lebih baik akan mempengaruhi pula hasil belajar dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

### G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa kata dan istilah sebagai berikut:

Model pembelajaran : Pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial.<sup>8</sup> Jadi yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah pola yang digunakan

---

<sup>8</sup>Agus Suprijono, *Model-Model pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), h. 46

sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

*Course review horay* : Pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak ‘horee!!’ atau yel-yel lainnya yang disukai. Model ini berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor. Peserta didik atau kelompok yang memberi jawaban yang benar harus langsung berteriak ‘horee!!’ atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Metode ini juga membantu peserta didik untuk memahami konsep dengan baik melalui diskusi kelompok.<sup>9</sup>

pembelajaran

Konvensional : Berorientasi pada pendidik dimana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan

---

<sup>9</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu- isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 229-230

penuh oleh pendidik.<sup>10</sup> Jadi, model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang terpusat pada pendidik sebagai informasi dan peserta didik hanya menerima materi secara pasif

Hasil belajar : Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah hasil belajar pada mata pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 5 Padang.

maksud dari judul penelitian ini adalah melihat bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* Pada pelajaran akidah akhlak di MTsN 5 Padang.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>10</sup>Djaafar, *kontribusi strategi pembelajaran terhadap hasil belajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), h. 3